

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Timur, memiliki banyak kepulauan yang menempati urutan nomor empat terbesar di dunia. Tetapi Jepang tidak memiliki banyak sumber daya alam, maka dari itu masyarakat Jepang berusaha agar sumber daya manusianya berkembang lebih baik dan berkualitas, karena itu Jepang menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia Timur. Tidak hanya meningkatkan sumber daya manusia, masyarakat Jepang sangat menghargai warisan nenek moyang dan melestarikan kebudayaan, tradisi, dan juga adat.

Setiap tahun dan pergantian musim, *matsuri* dirayakan dan dimeriahkan oleh masyarakat Jepang. Diadakannya *matsuri* setiap pergantian musim membuat Jepang semakin menghargai budayanya dan mampu melestarikan budaya-budaya dari nenek moyang. Pada musim panas (夏) ada beberapa *matsuri* yang dilaksanakan yaitu, *tanabata matsuri*, *bon odori*, *hanabi*, *gion matsuri*. Kemudian di musim gugur (秋) ada *aoi matsuri*, *kodomo no hi*, *hanami*, dan *hina matsuri*. Selanjutnya, musim dingin (冬) ada perayaan *sapporo matsuri*, *okumikawa hana matsuri*, dan *namahage sedo matsuri*. Pada musim semi (春) ada perayaan *hanami*, *kodomo no hi*, *aoi matsuri*, dan *hina matsuri*.

Jepang memiliki banyak sekali budaya, festival atau *matsuri* (祭り), tradisi, adat, dan kesenian. Salah satu kebudayaan Jepang yaitu *ojigi* (お辞儀) atau budaya membungkuk untuk menghormati orang, menyapa orang, dan berterima kasih. Selain itu, ada upacara minum teh (茶の湯) adalah ritual tradisional Jepang dalam menyajikan teh untuk tamu. Ada juga acara kesenian tradisional seperti *kabuki* (歌舞伎), *noh* (能), dan *kyogen* (狂言). Ketiga kesenian ini menampilkan kesenian teater yang dimainkan di atas panggung, ada penggunaan masker atau topeng, kostum yang digunakannya pun menggunakan *kimono* (着物). Selain budaya tradisional, Jepang juga menyelenggarakan budaya

populer yaitu *manga* (マンガ) , *anime* (アニメ) , *cosplay* (コスプレ) . Bahasa yang digunakan merupakan adaptasi dari bahasa inggris.

Menurut Sita (2013:5) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Matsuri merupakan suatu kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sedikitnya oleh satu unit keluarga untuk melayani *kamisama* (dewa), dengan harapan *kamisama* menjadi tenang, sehingga dapat membawa keberuntungan sepanjang tahun (Nihon Matsuri to Nenchuugyouji Jiten: 418). Uniknya di Jepang berbagai macam *matsuri* dilaksanakan mulai dari menghancurkan *mikoshi* pada *Abare Matsuri*, pengantin rubah di *Kitsunebi Matsuri*, hingga festival alat kelamin pria pada *Kanamara Matsuri*. Tujuan diselenggarakannya berbagai *matsuri* di Jepang yaitu untuk melestarikan budayanya agar dapat diwariskan ke anak cucu.

Acara *matsuri* di Jepang banyak dilaksanakan pada musim panas. Salah satunya adalah *hina matsuri* (雛祭り) yang dilaksanakan pada bulan Maret. Menurut Novita (2017) *Hina Matsuri* adalah *matsuri* setiap tanggal 3 Maret di

Jepang yang diadakan untuk mendoakan pertumbuhan anak perempuan. *Matsuri* di Jepang anak-anak ada tiga yaitu, *shichigosan* (七五三) , *kodomo no hi* (こどもの日) , dan *hina matsuri* (雛祭り) .

Sichigosan matsuri merupakan hari perayaan untuk anak-anak yang tumbuh pada umur 3,5, dan 7 tahun. Dilaksanakan pada tanggal 15 November. Menurut tanggal Tionghoa angka ganjil yang melambangkan *shichigosan matsuri* mempunyai arti keberuntungan. Anak-anak menggunakan pakaian *kimono* dan *hakama* untuk pergi ke kuil Shinto kemudian diberikan *chitose ame* (千歳飴) atau permen ribuan tahun yang berwarna merah dan putih. Permen ribuan tahun bermakna mencapai usia yang panjang.

Kodomo no hi yaitu perayaan hari anak laki-laki biasa disebut dengan *tango no sekku* (端午の節句) . Dilaksanakan pada tanggal 5 Mei yang bertepatan dengan *golden week*. Hiasan saat *kodomo no hi* dilaksanakan terdapat *koinobori* (鯉のぼり) , *kabuto* (兜) , dan boneka *gogatsu ningyou* (五月人形) . Makanan yang disediakan terdapat *chimaki* (粽) dan *kashiwamochi* (柏餅) . *Kodomo no hi* dilaksanakan untuk menghormati kepribadian anak dan merencanakan kebahagiaan anak sambil berterimakasih pada ibu.

Hina matsuri khusus untuk anak perempuan, berbeda dengan *kodomo no hi* yang diadakan khusus anak laki-laki. Tetapi tujuan diadakan kedua *matsuri* ini antara lain untuk mendoakan anak-anak agar tumbuh dengan sehat dan bahagia. Kedua *matsuri* ini juga memiliki ciri khasnya masing-masing. *Kodomo no hi* mempunyai ciri khas dipasangnya *koinobori* (鯉のぼり) di rumah yang memiliki anak laki-laki, boneka *samurai* (侍) yang di pajang di dalam rumah, serta makanan *kashiwa mochi* (柏餅). Sedangkan *hina matsuri* mempunyai ciri khas boneka *hina* di dalam rumah untuk menandakan bahwa di rumah tersebut ada anak perempuan, serta makanan khas *hina matsuri* yaitu *hina arare* (雛あられ) , dan *shirozake* (白酒)

Asal usul *hina matsuri* kemungkinan besar berasal dari praktik Cina kuno di mana dosa tubuh dan kemalangan dipindahkan ke boneka dan kemudian dihapus dengan meninggalkan boneka di sungai dan membiarkannya melayang

(japanect.com:2019, 12 Maret). Orang Jepang pada zaman Edo (1603 M – 1867M) terus mempertahankan cara memajang boneka seperti tradisi yang diwariskan turun temurun sejak zaman Heian (794 M-1185 M). Boneka dipercaya memiliki kekuatan untuk menyerap roh-roh jahat ke dalam tubuh boneka, dan karena itu menyelamatkan sang pemilik dari segala hal-hal yang berbahaya atau sial. Asal usul konsep ini adalah *hina nagashi* atau menghanyutkan (Novita, 2013:5).

Menurut Gribbin dalam Evalina (2010), Jepang dikenal sebagai salah satu *ningyō ōkoku* yang berarti kerajaan boneka karena disana terdapat berbagai jenis rupa boneka. Sekarang ini tidak ada negara yang seperti Jepang dalam memproduksi bermacam-macam mainan boneka. Boneka-boneka Jepang dibuat dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi dari 2,5 cm s/d 90 cm tingginya. Boneka-boneka tersebut juga dibuat dengan penampilan yang indah sehingga dikagumi oleh banyak orang. Boneka tersebut biasanya dipajang dalam kotak kaca atau dipajang pada rak pada waktu-waktu tertentu saja.

Boneka *hina* merupakan boneka yang dipajang saat *hina matsuri* berlangsung. Ketika memajang boneka ini pada saat *matsuri* tidak hanya satu boneka saja yang dipajang melainkan ada tujuh susunan boneka yang disusun di rak. Boneka *ningyou* tidak hanya berfungsi sebagai pajangan saat *hina matsuri* tetapi dimainkan layaknya mainan bagi anak-anak, dan dijadikan hadiah oleh kaisar. Ada sebuah takhayul yang menyebutkan jika kita tidak menyimpan boneka *hina* segera setelah *matsuri* tanggal 3 Maret, anak gadis akan mengalami pernikahan yang sangat terlambat (<https://makassar.tribunnews.com/2018/02/25/mitos-kutukan-hina-matsuri-dan-kian-banyaknya-jomblo-jepang?page=all>).

Perbedaan boneka *ningyou* dengan boneka *hina* yaitu boneka *ningyou* merupakan boneka yang berbentuk manusia bisa digunakan sebagai mainan, hadiah, ritual, dan jimat. Sedangkan boneka *hina* merupakan boneka yang berbentuk manusia yang dikhususkan untuk perlengkapan *hina matsuri* dan tidak untuk dimainkan hanya dipajang dalam rak yang bersusun.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik mengangkat tema boneka *hina* untuk dijadikan bahan penelitian dengan judul “Makna dan Fungsi Susunan Boneka Hina pada Hina Matsuri (雛祭り)”. Adanya

keinginan penulis yaitu hasil tulisan ini dapat dikembangkan lagi lebih baik sehingga menambah wawasan para pembaca.

1.2. Penelitian yang Relevan

- a) Dwi Karlina Novianti dalam skripsi S I (Universitas Darma Persada) tahun 2018 dengan judul “Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Perayaan *Hina Matsuri* Dari Sebuah Ritual Penyucian Menjadi Acara Yang Bersifat Hiburan” mengangkat masalah tentang perkembangan bentuk boneka *hina* dari zaman ke zaman, faktor-faktor penyebab pergeseran makna, pelaksanaan *hina matsuri* yang sedang mengalami pergeseran makna di masyarakat Jepang kontemporer, dan bentuk hiburan perayaan *hina matsuri* saat ini. Kesimpulan dari penelitian tersebut boneka *hina matsuri* mengalami perubahan sejak zaman Heian yang berawal dari *hitogata*, zaman Muromachi boneka *hina matsuri* bernama *tachibina*. Pergantian bentuk boneka *hina* menyebabkan pelaksanaan *hina matsuri* mengalami perubahan yang awalnya ritual penyucian diri ditepi laut sampai dengan tradisi boneka yang dihias dan dipajang. Dua faktor penyebab pergeseran makna dalam *hina matsuri* karena mahalnnya harga satu set lengkap boneka *hina* dan memajang boneka *hina* membutuhkan ruangan yang luas sedangkan kebanyakan rumah di Jepang memiliki ruangan yang sempit.
- b) Dhea Ryane Yanuar dalam skripsi S I (Universitas Padjajaran) tahun 2014 dengan judul “Nilai Tradisi Lirik Lagu Anak Ureshii Hina Matsuri dan Koi Nobori (Pendekatan Antropologi Sastra)” mengangkat masalah tentang asal usul tradisi Hina Matsuri dan Koinobori dalam lirik lagu “Ureshii Hina Matsuri” lirik lagu Satoou Hachiro dan “Koinobori” dalam lirik lagu Hirota Ryuutaro dan tradisi yang tergambar dalam lirik kedua lagu tersebut. Kesimpulan dari penelitian tersebut lagu Ureshii *Hina Matsuri* dalam lirik lagu Satoou Hachiro dan Koinobori dalam lirik lagu Hirota Ryuutaro memiliki banyak tradisi dan menceritakan asal usul tradisi *hina matsuri* dan koinobori dan nilai-nilai yang mengajarkan kebaikan positif terutama untuk anak-anak. Kemudian, asal usul *hina matsuri* berasal dari kepercayaan

masyarakat untuk menghilangkan hal-hal negatif melalui boneka, nilai tradisi dari lagu Ureshii Hina Matsuri adalah agar anak-anak perempuan bisa anggun, cantik, dan ideal. Sedangkan pada lagu Koinobori bermula dari kepercayaan mitos ikan koi yang dapat berenang dan mendaki air terjun lalu berubah menjadi naga, nilai tradisi dari lagu ini adalah agar anak laki-laki menjadi kuat, pantang menyerah, dan sukses.

c) Annisa Windupeni Wulansari dalam skripsi S1 (Universitas Indonesia) tahun 2008 dengan judul “*Hina Matsuri : Komersialisasi dalam Pelestarian Tradisi*” mengangkat masalah tentang perayaan *hina matsuri* dalam menghadapi pergeseran makna dalam perayaannya dan bentuk komersialisasi dan hiburan dalam perayaan *hina matsuri* dewasa ini. Kesimpulan dari penelitian tersebut perayaan *hina matsuri* diadaptasi dari kepercayaan masyarakat cina yang dipadukan dengan permainan anak-anak kalangan istana dan berkembang dengan perayaan secara meriah. Seiring dengan perkembangannya tidak hanya unsur keyakinan yang muncul tapi bersuka cita. Perayaan yang meriah menimbulkan banyak perdagangan untuk mencari keuntungan. Boneka *hina* yang awalnya dibuat dr kertas berkembang menjadi boneka yang mewah dan bisa di perdagangan. Masyarakat jepang melestarikan acara ini dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan penjabaran diatas, adanya perbedaan masalah dengan tema penulisan yang ditulis oleh penulis dengan permasalahan-permasalahan diatas. Permasalahan yang diangkat oleh penulis mengetahui, memaparkan, dan menganalisa, makna susunan boneka hina yang mengangkat masalah tentang *matsuri* yang ada di Jepang, dan makna dan fungsi susunan boneka *hina* pada *hina matsuri*.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan perkembangan *hina matsuri*.
2. Adanya perbedaan makna dan fungsi boneka *hina* pada *hina matsuri*.

3. Adanya perbedaan antara boneka *ningyo* dan *hina ningyou*.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah makna dan fungsi boneka *hina* pada *hina matsuri*.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Matsuri apa saja yang menggunakan boneka *ningyou* sebagai media pelengkap?
2. Apa makna dan fungsi boneka *hina* pada *hina matsuri*?

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan mempelajari matsuri yang menggunakan boneka *ningyou* sebagai media pelengkap.
2. Mengetahui dan mempelajari makna dan fungsi boneka *hina* pada *hina matsuri*.

1.7. Landasan Teori

a) Fungsi

Pengertian menurut Moekijat dalam Zainal (2012), fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:67), fungsi adalah: (1) beban makna suatu kesatuan bahasa; (2) hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, atau kronologis dalam suatu deret satuan-satuan; (3) penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu; (4) peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain; (5) peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misal, nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah suatu hal yang memiliki daya guna untuk digunakan sesuai dengan sifat atau pelaksanaannya.

b) Makna

Menurut Chaer dan Muliastuti dalam Semantik Bahasa Indonesia (2014:1), makna didalam ujaran bahasa sebenarnya sama saja dengan makna yang ada dalam sistem lambang atau sistem tanda lainnya karena bahasa sesungguhnya juga merupakan suatu sistem lambang. Hanya bedanya makna dalam bahasa diwujudkan dalam lambang-lambang yang berupa satuan satuan bahasa, yaitu kata/leksem, frase, kalimat, dan sebagainya. Sedangkan menurut Chaplin dalam Rama (2012:435), makna mempunyai arti sebagai sesuatu yang diharapkan atau sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu istilah tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna adalah maksud atau arti seseorang dalam menyampaikan hal menggunakan kata-kata atau tindakan seseorang.

c) Ningyou

Menurut Goto Shizuo (2002:281) dikatakan bahwa *ningyou* dalam arti yang luas bagi umat manusia adalah dengan terjadinya kehidupan sosial. Dan itu alat ajaib yang menjadi penengah antara manusia dan Yang Mahatinggi. Menurut Guðrún Emilía, dan Sigrún Lea (2014:4), kata *ningyou* berlaku untuk semua hal yang berbentuk manusia dan akan digunakan sebagai boneka, karena memberikan deskripsi yang lebih akurat dari istilah yang merupakan boneka Jepang; sebagai ningyou tidak hanya sekedar mainan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ningyou adalah boneka Jepang yang bisa menjadi perantara manusia dan Tuhan.

d) Boneka

Menurut Daryanto dalam Anti Rahmawati (2016:33) mengatakan bahwa boneka merupakan bagian dari salah satu model perbandingan antara benda tiruan yang menyerupai aslinya baik dalam bentuk manusia atau

binatang, serta dapat digunakan sebagai media pendidikan yang dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2007:5), didalamnya dijelaskan bahwa pengertian boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa boneka adalah alat untuk bermain, dan edukasi. Ada dalam berbagai macam bentuk juga bisa menyerupai makhluk hidup.

e) Matsuri

Menurut Fallasi dalam Ardi Nuansya (2017:5), *matsuri* adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya di jumpai dalam semua kebudayaan manusia. Sedangkan menurut Yanagita Kunio dalam Nia Rahma Yunita (2018:1) pengertian *matsuri* adalah

祭りは、今でいうならば「御側にいる」である。奉仕といってもよいか知らぬが、もっと具体的に言えば御様子を向かい、何でも仰せごとがあれば皆承り、思召のままに勤仕しようという態度に他ならぬ。(1980:43)

Terjemahan:

Kata "matsuri" sekarang digunakan untuk menggambarkan "berada di samping dewa". Istilah 'melayani dewa' dapat digunakan, tetapi untuk lebih spesifiknya, ini adalah sikap menyambut kehadiran dewa, menerima apa pun yang diminta dari Anda dan melayani sesuai keinginan. Matsuri menunjukkan penghormatan terhadap dewa dari kejauhan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *matsuri* adalah acara merayakan suatu peristiwa penting untuk melestarikan suatu budaya tertentu dan menggambarkan penghormatan kepada dewa dari kejauhan.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Brady (2015) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metodologi yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam

yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu data pustaka. Data-data yang diambil dari buku, jurnal, artikel dari berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan sumber dari internet sebagai data penunjang.

1.9. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca dan sarana pembelajaran tentang fungsi dan makna boneka *hina*, *matsuri* yang menggunakan *ningyou* sebagai media pelengkap, dan susunan boneka *hina*.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk memperoleh gelar sarjana, selain itu menambah pengetahuan tentang *matsuri* yang ada di Jepang, serta mengetahui berbagai jenis boneka dan kegunaannya dalam acara *matsuri*.
2. Bagi pembaca, memberikan informasi dan menjadikan bahan untuk meneliti lebih lanjut mengenai fungsi dan makna boneka *hina* pada festival *hina matsuri*.

1.10. Sistematika Penulisan

Sistematika ini ditulis agar memudahkan para pembaca melihat garis besar yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab antara lain :

Bab I terdiri dari latar belakang yang membahas *hina matsuri* dan fungsi boneka *ningyou*, identifikasi masalah, perumusan masalah, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang sejarah *matsuri* dan *matsuri* yang menggunakan *ningyou*.

Bab III membahas tentang pengertian *ningyou* dan boneka *hina*, *hina matsuri*, fungsi dan makna boneka *hina*, dan susunan boneka *hina*.

Bab IV membahas tentang simpulan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

